

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHALAT
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MENTOR KEGIATAN
MENTORING UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
Mencapai Derajat S-1 Program Studi Psikologi



Disusun Oleh :

OKTORA RINJANI

F. 100104004

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHALAT
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MENTOR KEGIATAN
MENTORING UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :
OKTORA RINJANI
F. 100 104 004

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHALAT
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MENTOR KEGIATAN
MENTORING UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Disusun oleh :

OKTORA RINJANI

F. 100 104 004

Telah disetujui untuk dipertahankan
di hadapan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si.,Psi

Tanggal, 13 Desember 2014

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHALAT
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MENTOR KEGIATAN
MENTORING UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

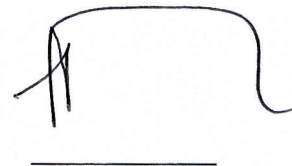
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**OKTORA RINJANI
F. 100 104 004**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 13 Desember 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

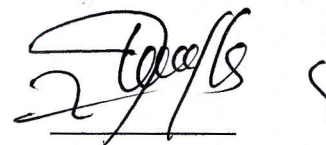
Penguji utama

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si.,Psi



Penguji pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si.,Psi



Penguji pendamping II

Dra. Partini, M.Si.,Psi



Surakarta, 13 Desember 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Dr. Taufik, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHALAT
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MENTOR KEGIATAN
MENTORING UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Oktora Rinjani
Susatyo Yuwono, S.Psi., M.si.,Psi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
rararebel@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri pada mentor kegiatan mentoring UMS.

Populasi dalam penelitian ini adalah mentor kegiatan mentoring Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu dengan melakukan random terhadap 12 fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta, subjek yang terpilih dalam penelitian ini adalah para mentor kegiatan mentoring UMS di fakultas Hukum, fakultas Geografi dan fakultas Agama Islam yang berjumlah 108 subjek. Metode pengumpulan data menggunakan skala kedisiplinan menjalankan shalat dengan skala kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,412; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri. Sumbangan efektif antara variabel kedisiplinan menjalankan shalat terhadap kepercayaan diri sebesar 17%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri pada mentor kegiatan mentoring UMS.

Kata kunci : *Kedisiplinan Menjalankan Shalat, Kepercayaan Diri*

PENDAHULUAN

Percaya diri diri dibutuhkan oleh banyak orang, tidak terkecuali para mentor kegiatan mentoring. Para mentor merupakan pengajar dalam kegiatan mentoring, para mentor mengajar para mahasiswa dalam hal keagamaan seperti mengaji dan diskusi tentang hal agama. Mentoring merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sabtu yang dilaksanakan di semua fakultas di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Seorang pementor dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mereka harus tampil didepan banyak mahasiswa dan diharuskan untuk beradaptasi dengan mahasiswa yang awalnya belum mereka kenal. Karena para pementor mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan para mahasiswa dalam hal keagamaan. Seorang pementor yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih tenang ketika mengajar dalam mentoring.

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap

segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2002). Rasa percaya diri atau yang lebih sering dikenal dengan kata PD, merupakan salah satu sifat atau watak yang ada di dalam diri manusia. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi pasti akan melakukan segala hal yang ia sukai tanpa ada beban sedikitpun. Sedangkan orang yang kurang mempunyai rasa percaya diri pasti akan berpikir beberapa kali untuk melakukan sesuatu yang ia sukai. Kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri, dan ini jelas merupakan bibit ketegangan (Yulianto, 2006).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret dengan tiga pementor kegiatan mentoring terkait dengan kepercayaan diri terdapat beberapa hal yang menjadi fenomena pokok yang menarik untuk diteliti dimana beberapa mahasiswa yang mementori kegiatan mentoring memiliki masalah kapan ketika mereka harus berhadapan dengan orang banyak, ragu mengungkapkan pendapat

hingga mengakibatkan hilangnya segala sesuatu yang telah direncanakan diawal, serta merasa cemas ketika berhadapan dengan orang baru.

Fenomena di atas juga menunjukkan bahwa krisis kepercayaan diri bisa terjadi pada pementor yang seharusnya bisa lebih percaya diri dibandingkan dengan orang lain yang tidak menjadi pementor.

Orang mempunyai rasa percaya diri pasti akan selalu berpikiran positif, dan akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan akan berbuat sesuatu agar dirinya lebih bernilai dan berharga. Komunikasi dan interaksi terhadap orang lain juga sangat penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kepercayaan diri. Aktif berinteraksi seperti banyak bicara dan berdiskusi mengenai pelajaran, masalah-masalah atau kejadian-kejadian (Zainuddin, 2013). Dengan cara beribadah pun orang dapat membuat dirinya lebih mempunyai nilai yang positif. Sesuai dengan salah satu faktor kepercayaan diri menurut Hakim (2002) yaitu

pendidikan non formal salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan misalnya dengan shalat, bila kita melaksanakan shalat kita pasti akan lebih percaya diri. Karena dengan menjalankan shalat kita sudah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Apalagi jika kita menjalankan shalat dengan tepat waktu dan tidak menunda-nundanya, kepercayaan diri kita sudah pasti meningkat. Karena jika kita menunda nunda mengerjakan shalat kita sama saja termasuk ke dalam golongan orang malas yaitu golongan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Menurut Haryanto (2002), Shalat senantiasa mengajarkan kepada umat islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan kerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan dan supremasi hukum. Sebenarnya masalah waktu telah ditegaskan dalam Al Qur'an dengan sumpah Allah yang berkaitan dengan waktu, misalnya: "*Demi waktu (Ashar); demi waktu fajar, demi waktu dhuha.*"

Jadi kita wajib menerapkan apa yang diperintahkan oleh Allah yaitu, disiplin dalam hal shalat karena itu sudah merupakan suatu kewajiban yang diajarkan dalam Al Qur'an. Dengan kita disiplin menjalankan shalat maka nilai yang ada dalam diri kita semakin meningkat, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri menurut Elfiky (2012) adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta memperbaiki diri.

Kepercayaan diri merupakan kekuatan yang dapat mengatur langkah ke depan sehingga individu mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Sugiarti, 2011).

Menurut Pribadi (2012) kepercayaan diri juga merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi

segala kemampuan dalam diri). Berani bertindak dan mengambil kesempatan yang dihadapinya.

Menurut Lauster (2000), ada beberapa aspek dari rasa percaya diri sebagai berikut:

- a. Individu yakin terhadap tindakan yang dilakukan.

Hal ini didasari oleh adanya keinginan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki.

- b. Individu diterima oleh kelompoknya.

Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dalam bersosialisasi.

- c. Individu memiliki ketenangan sikap.

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002) :

- a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, dalam membentuk kepercayaan diri tersebut

keluarga mengajarkan berbagai hal salah satunya dengan menjalankan shalat secara disiplin, karena dengan disiplin menjalankan shalat kita telah menjalankan salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah.

c. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain.

Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela (Aeni, 2011).

Papalia (2009) dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin merupakan metode pembentukan

karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas. Hal ini dapat menjadi alat yang baik untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri.

Kedisiplinan menjalankan shalat adalah menjalankan serangkaian gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam secara tepat waktu dan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.

Aspek kedisiplinan yang dituliskan oleh Prijodarminto (1992) terkait dengan penelitian ini yaitu kedisiplinan menjalankan shalat maka aspek kedisiplinan menjalankan shalat adalah:

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang dimaksud adalah sikap taat dan tertib terhadap syarat-syarat shalat yang telah ditentukan oleh agama.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang berlaku dalam mengerjakan shalat, dimaksudkan agar pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang

mendalam untuk mencapai keberhasilan.

3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib
Kepatuhan ini dapat diekspresikan atau dipelihatkan melalui perilaku yang disiplin, tertib dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan shalat.

Faktor-faktor penyebab kedisiplinan menurut Prijodarminto (1992) yaitu:

1. Faktor keluarga

Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini, yang mana penanaman sejak dini ini harus diterapkan di dalam kehidupan keluarga.

2. Faktor sekolah

Usaha untuk menanamkan kedisiplinan anak di sekolah diterapkan secara kontinu oleh pihak sekolah.

3. Faktor masyarakat

Lingkungan lain yang tidak kalah penting dalam usaha penanaman kedisiplinan adalah lingkungan masyarakat.

Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan (Aulina, 2013).

Kepercayaan diri pada setiap individu akan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh sejauhmana penerimaan masyarakat pada individu. Jika mereka merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan. Kepercayaan diri merupakan pandangan sikap dan keyakinan remaja dalam menghadapi suatu tugas dan pekerjaan. Tidak adanya percaya diri, seseorang tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula

semangat untuk menyelesaikan segala pekerjaannya (Ashriati, 2006).

Suhardita (2011) mengatakan bahwa Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. Misalnya saja dalam kedisiplinan shalat.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi (dalam Mulyadi, 2006) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara keteraturan menjalankan shalat dan penurunan kecemasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2013) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMM memperoleh hasil bahwa semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka semakin rendah kecemasan komunikasi di depan umum pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri mahasiswa maka semakin tinggi kecemasan komunikasi di depan umum pada mahasiswa. Dimana

kecemasan merupakan salah satu permasalahan yang terkait dengan kepercayaan diri.

Orang yang memiliki kedisiplinan menjalankan shalat yang tinggi maka akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sebaliknya jika tingkat kedisiplinan menjalankan shalat rendah maka akan menghasilkan kepercayaan yang rendah. Kedisiplinan menjalankan shalat yang termasuk dalam pendidikan keagamaan yang selalu diajarkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia yang selalu mengajarkan berbagai hal sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor kepercayaan diri.

Dari uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis untuk diuji dalam penelitian ini yaitu, “Ada hubungan positif antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri.” Semakin tinggi tingkat kedisiplinan menjalankan shalat maka semakin tinggi pula kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mentor kegiatan mentoring Universitas Muhammadiyah Surakarta. Terdapat 11 fakultas yang ada di UMS yaitu; FKIP, Ekonomi & Bisnis, Teknik, Hukum, Geografi, Psikologi, Agama Islam, Kedokteran, Ilmu Kesehatan, Farmasi, dan Komunikasi & Informatika. Ada 3 fakultas yang terpilih untuk dilakukan penelitian yaitu Hukum, Geografi dan Agama Islam. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling.

Skala kedisiplinan menjalankan shalat disusun berdasarkan aspek kedisiplinan, yaitu sikap mental; pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang berlaku; sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Dari aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi pernyataan sebanyak 20 buah. Dengan diberi lima alternatif jawaban; tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering.

Skala kepercayaan diri yang digunakan adalah skala yang telah dimodifikasi oleh peneliti yang merupakan hasil pengembangan dari skala kepercayaan diri yang telah disusun oleh Lauster. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri, yaitu merasa yakin terhadap tindakan yang dilakukan, merasa diterima oleh kelompoknya, serta memiliki ketenangan sikap. Dari aspek-aspek tersebut kemudian akan dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan sebanyak 32 buah yang harus diisi oleh subjek. Dengan diberi lima alternatif jawaban; tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan sangat sering.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.412 dengan signifikansi 0.000 ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan

menjalankan shalat dengan kepercayaan diri. Hal ini berarti semakin tinggi (kuat) kedisiplinan menjalankan shalat maka semakin tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin rendah kedisiplinan menjalankan shalat seseorang maka semakin rendah kepercayaan dirinya. Hal ini sesuai dengan berbagai penelitian mengenai kedisiplinan shalat, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi (dalam Mulyadi, 2006) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara keteraturan menjalankan shalat dan penurunan kecemasan. Dimana kecemasan merupakan salah satu permasalahan yang terkait dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Hakim (2000), salah satu faktornya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, dalam membentuk kepercayaan diri tersebut keluarga mengajarkan berbagai hal salah satunya dengan menjalankan shalat secara disiplin, karena dengan disiplin menjalankan shalat kita telah

menjalankan salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Hasil analisis kategorisasi pada variabel kedisiplinan menjalankan shalat diketahui rerata empirik sebesar 52,53 dan rerata hipotetik sebesar 42,5 yang berarti bahwa kedisiplinan menjalankan shalat pada subjek adalah tergolong tinggi. Yaitu tidak ada subjek yang memiliki kategori sangat rendah, 4 orang dengan kategori rendah, 28 orang dengan kategori sedang, 66 orang dengan kategori tinggi dan 10 orang dengan kategori sangat tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat mentor yang kedisiplinan menjalankan shalatnya belum optimal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prijodarminto (1992) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil analisis kategorisasi variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwa hasil rerata empirik sebesar 67,01 dan rerata hipotetik sebesar 65, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan

diri pada subjek adalah sedang. Yaitu terdapat 1 orang yang memiliki kepercayaan diri sangat rendah, 9 orang memiliki kategori rendah, 75 orang memiliki kategori sedang, 21 orang memiliki kategori tinggi dan 2 orang memiliki kategori sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mentor yang kepercayaan dirinya belum optimal. Hal ini dapat disebabkan karena kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan, kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan oleh lingkungan terutama orang tua dan juga guru (Adywibowo, 2010).

Adapun sumbangan efektif kedisiplinan menjalankan shalat terhadap kepercayaan diri melalui perhitungan *product moment* diperoleh angka sebesar 17%. Hal ini menunjukkan masih terdapat 83% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain kedisiplinan shalat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hakim (2000) bahwa masih terdapat faktor lain selain kedisiplinan shalat yang terdapat dalam faktor lingkungan

keluarga, yaitu faktor pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri. Namun ada keterbatasan pada penelitian ini, antara lain a) generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini. b) peneliti tidak mengetahui kondisi sesungguhnya saat subjek sedang mengisi skala yang diberikan oleh peneliti, bisa jadi subjek mengisi skala tidak sesuai dengan kejadian sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri.

Sumbangan efektif atau peranan kedisiplinan menjalankan shalat terhadap kepercayaan diri sebesar 17% ini berarti masih terdapat 83% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri di luar variable kedisiplinan menjalankan shalat.

Kedisiplinan shalat pada subjek tergolong tinggi.

Kepercayaan diri pada subjek tergolong sedang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Subjek, diharapkan kepada subjek agar lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dengan faktor-faktor lain.

Universitas, pihak Universitas khususnya LPIK diharapkan lebih memperhatikan kegiatan mentoring dan lebih mengorganisir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota mentoring.

Peneliti lain, disarankan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan memberi kontribusi

teoritis khususnya mengenai hubungan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo, Inge Pudjiastuti. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.15, Tahun ke-9, Desember 2010, Hal 37-49.
- Aeni, Ani Nur. 2011. Menanamkan Disiplin pada Anak Melalui *Dairy Activity* Menurut Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.9, No.1, 2011, Hal 17-29.
- Ashriati, Alsa, Suprihatin. 2006. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol.1, No.1, Oktober 2006, Hal 45-67.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, Vol.2, No.1, Februari 2013, Hal 36-49.
- Elfiky, Ibrahim. 2012. *Dahsyatnya Berperasaan Positif*. Jakarta: Zaman.

- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Haryanto, Sentot. 2002. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, Hidayah, Mahfur. 2006. *Kecemasan dan Psikoterapi Islam. El Qudwah*, Vol. 10.
- Papalia, Olds, Feldman. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pribadi, Brotowidagdo. 2012. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosbud*, Vol.14, No.1, Juni 2012: 1-6.
- Prijodarminto, Soegeng. 1992. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sugiarti, Widyawati, Br. 2011. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Menghadapi Menopause pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Vol.1, No.1, 2011, Hal 30-42.
- Suhardita, Kadek. 2011. Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal UPI*, ISSN 1412-565X. No.1, Agustus 2011, Hal 127-138.
- Winarni, Reny. 2013. Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Didepan Umum pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*, Vol.1, No.2, Tahun 2013, Hal 400-413.
- Yulianto, Nashori. 2006. Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Taekwondo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, No.1, Juni 2006, Hal 55-62.
- Zainuddin. 2013. Kiat Membimbing Siswa untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bergaul. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.10, No.1, 2013, Hal 995-1005.